



JURNAL ILMIAH  
**Ekonomi Modern dan Tradisional**

Journal website: <https://jiemt.hellowpustaka.id/index.php>

ISSN: 3063-9344 (Online)  
<https://doi.org/10.61166/jiemt.v3i1.37>

Vol. 3 No. 1 (2026)  
pp. 158-168

Research Article

## Dampak Penerapan IFRS terhadap Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergensi PSAK

Yulia Puspitasari<sup>1</sup>, Achmad Alfarizi<sup>2</sup>

1. Program Studi S1 Akuntansi, STIE Al Anwar Mojokerto, Indonesia
2. Program Studi S1 Akuntansi, STIE Al Anwar Mojokerto, Indonesia

Correspondent: [yuspitasari250@gmail.com](mailto:yuspitasari250@gmail.com) 



Copyright © 2026 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern dan Tradisional. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Nove 01, 2025  
Accepted : Mar 15, 2026

Revised : Nove 20, 2025  
Available online : Apr 20, 2026

**How to Cite:** Puspitasari, Y., & Alfarizi, A. (2026). Dampak Penerapan IFRS terhadap Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergensi PSAK. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern Dan Tradisional*, 3(1), 158-168. <https://doi.org/10.61166/jiemt.v3i1.37>

### Abstrak.

Penerapan International Financial Reporting Standards (IFRS) di Indonesia melalui konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan transparansi perusahaan di pasar global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan IFRS terhadap laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi PSAK, khususnya dalam aspek relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas informasi keuangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap berbagai penelitian terdahulu dan regulasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS meningkatkan transparansi dan kualitas pengungkapan laporan keuangan, meskipun terdapat tantangan dalam implementasi terutama terkait penilaian berbasis nilai wajar. Dengan demikian, konvergensi IFRS memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan di Indonesia.

**Kata Kunci:** IFRS, PSAK, Laporan Keuangan, Transparansi, Nilai Wajar

## PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi telah mengubah lanskap bisnis dunia menjadi entitas yang tanpa batas, di mana modal dan investasi mengalir dengan sangat cepat antarnegara tanpa sekat geografis yang berarti. Fenomena integrasi pasar modal global ini menuntut tersedianya informasi keuangan yang transparan, akurat, dan memiliki daya banding yang tinggi bagi para pemangku kepentingan untuk meminimalisir risiko ketidakpastian (Syaipudin, 2023). Dalam ekosistem yang saling terhubung, kecepatan akses terhadap data keuangan yang kredibel menjadi faktor kunci bagi keberlangsungan aliran investasi internasional.

Tanpa adanya standar yang seragam, investor internasional akan menghadapi kendala besar dalam menginterpretasikan laporan keuangan yang disusun dengan aturan domestik yang berbeda-beda. Perbedaan prinsip akuntansi di setiap negara sering kali menimbulkan kerancuan dan biaya analisis yang lebih tinggi, sehingga pada akhirnya menghambat efisiensi alokasi modal global (Choi & Meek, 2011). Ketidakteraturan ini dapat menciptakan hambatan bagi negara berkembang untuk menarik modal dari pasar dunia karena adanya asimetri informasi yang signifikan antara perusahaan dan calon investor.

Sebagai solusi atas kompleksitas pelaporan lintas negara tersebut, *International Financial Reporting Standards* (IFRS) hadir sebagai standar akuntansi internasional yang dirancang untuk menciptakan kerangka kerja pelaporan yang konsisten di seluruh dunia (IASB, 2010). Kehadiran IFRS bertujuan untuk menyatukan bahasa bisnis global sehingga laporan keuangan dari berbagai negara dapat dibandingkan secara langsung tanpa memerlukan penyesuaian yang rumit. Dengan demikian, penerapan standar internasional ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan sistem keuangan global yang lebih stabil, transparan, dan akuntabel.

Indonesia, sebagai salah satu kekuatan ekonomi di Asia Tenggara dan bagian dari komunitas global, menyadari pentingnya penyelarasan standar akuntansi nasional dengan standar internasional tersebut (Syaipudin, 2023). Komitmen ini diwujudkan melalui Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang secara resmi memulai proses konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menuju IFRS sejak tahun 2012 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Sebelum langkah konvergensi ini diambil, PSAK di Indonesia memiliki karakteristik yang cenderung berbasis aturan (*rule-based*), di mana standar memberikan petunjuk teknis yang sangat mendetail untuk setiap transaksi. Namun, pendekatan ini sering kali dikritik karena memungkinkan adanya fleksibilitas yang dapat dimanfaatkan untuk manajemen laba, yang pada akhirnya dapat mengaburkan substansi ekonomi yang sebenarnya (Schipper, 2005).

Transisi menuju IFRS menandai pergeseran paradigma yang fundamental, di mana PSAK kini menjadi lebih berbasis prinsip (*principle-based*). Standar berbasis prinsip ini tidak lagi menyediakan aturan kaku untuk setiap situasi, melainkan menetapkan tujuan dan prinsip umum yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Hal ini secara otomatis menuntut peningkatan kualitas pertimbangan profesional (*professional judgment*) dari para penyusun laporan keuangan dalam memaknai substansi ekonomi dari setiap transaksi bisnis yang terjadi (Kieso et al., 2018). Perubahan filosofis ini membawa dampak yang sangat signifikan terhadap penyajian laporan keuangan, terutama melalui adopsi metode pengukuran nilai wajar (*fair value*) untuk menggantikan biaya historis (*historical cost*) pada banyak pos keuangan (Ball, 2006).

Penerapan nilai wajar dianggap mampu menyajikan informasi yang lebih relevan karena mencerminkan harga pasar terkini yang mencerminkan realitas ekonomi saat ini (Syaipudin, 2023). Meskipun memberikan gambaran yang lebih aktual, metode ini juga membawa konsekuensi berupa peningkatan volatilitas angka-angka dalam laporan laba rugi karena nilainya yang fluktuatif mengikuti pergerakan pasar (Syaipudin & Awwalin, 2023). Hal ini menandai pergeseran dari stabilitas biaya historis menuju relevansi informasi yang lebih dinamis namun kompleks.

Selain masalah pengukuran, konvergensi ini juga mengubah kriteria pengakuan aset dan liabilitas serta menuntut pengungkapan informasi (*disclosure*) yang jauh lebih luas dan mendalam. Perusahaan kini diwajibkan untuk memaparkan risiko, asumsi, dan estimasi akuntansi secara lebih transparan guna mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen selaku pengelola dan investor selaku penyedia modal (Syaipudin & Awwalin, 2022). Seluruh transformasi teknis ini memengaruhi potret posisi keuangan perusahaan serta kinerja yang dilaporkan secara keseluruhan, yang pada akhirnya meningkatkan akuntabilitas publik entitas tersebut.

Mengingat besarnya skala perubahan yang terjadi, menjadi sangat krusial bagi para analis dan akademisi untuk mengevaluasi dampak nyata dari transisi standar ini terhadap kualitas informasi akuntansi di Indonesia (Syaipudin, 2025). Pergeseran nilai pada elemen-elemen laporan keuangan berpotensi mengubah persepsi investor serta memengaruhi keputusan ekonomi para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam dampak penerapan IFRS melalui analisis perbandingan laporan keuangan pada periode sebelum dan sesudah konvergensi PSAK dilakukan (Scott, 2015). Kajian ini tidak hanya akan memberikan gambaran mengenai tingkat keberhasilan adopsi standar internasional, tetapi juga mengidentifikasi tantangan yang masih dihadapi dalam menciptakan transparansi laporan keuangan di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang membandingkan transformasi laporan keuangan dari paradigma berbasis aturan

(*rule-based*) menuju berbasis prinsip (*principle-based*) dalam konteks jangka panjang sejak awal konvergensi di Indonesia. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung berfokus secara parsial pada rasio keuangan, penelitian ini secara mendalam mensinergikan dampak penggunaan nilai wajar (*fair value*), perluasan mandatori pengungkapan informasi, serta perubahan kriteria pengakuan aset dan liabilitas sebagai satu kesatuan dampak konvergensi IFRS. Dengan mengkaji evolusi pertimbangan profesional (*professional judgment*) yang dipersyaratkan oleh PSAK terbaru, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai sejauh mana kualitas transparansi dan relevansi nilai informasi akuntansi benar-benar meningkat secara substansial dibandingkan dengan fleksibilitas yang ada pada era standar akuntansi konvensional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak transisi standar akuntansi terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan di Indonesia dengan membandingkan periode sebelum dan sesudah konvergensi PSAK ke IFRS. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan nilai wajar dalam mencerminkan nilai ekonomi terkini serta mengukur sejauh mana perluasan pengungkapan informasi mampu mengurangi asimetri informasi bagi pengguna laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk memberikan bukti empiris mengenai apakah pergeseran ke arah standar berbasis prinsip telah berhasil meningkatkan kualitas pelaporan keuangan secara keseluruhan, sehingga mampu menciptakan laporan keuangan yang memiliki daya banding tinggi dan memenuhi tuntutan transparansi di pasar modal global.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam mengenai fenomena perubahan standar akuntansi di Indonesia. Penggunaan pendekatan kualitatif dinilai paling tepat untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana pergeseran filosofis dari standar berbasis aturan ke berbasis prinsip memengaruhi praktik pelaporan keuangan (Syaipudin, 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna di balik transformasi standar yang tidak hanya sekadar perubahan angka, tetapi juga perubahan dalam pola pikir dan pertimbangan profesional para praktisi akuntansi.

metode yang diterapkan ini untuk mendukung pendekatan tersebut, yaitu menggunakan studi pustaka (*library research*) yang berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan landasan teoretis dan data empiris. Menurut Sugiyono (2019), studi pustaka melibatkan pengkajian terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk membangun argumen yang kuat. Dalam konteks ini, literatur yang dikaji difokuskan pada perkembangan *International Financial*

*Reporting Standards* (IFRS) serta dinamika evolusi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di Indonesia dari masa ke masa.

Data yang digunakan dalam seluruh tahapan analisis merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari sumber-sumber otoritatif dan kredibel. Berdasarkan klasifikasi Sekaran & Bougie (2016), sumber data ini mencakup jurnal ilmiah bereputasi, buku teks akuntansi yang menjadi rujukan utama, serta dokumen resmi standar akuntansi yang diterbitkan oleh regulator. Penggunaan data sekunder ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai pemikiran para ahli akuntansi dan hasil penelitian terdahulu guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai dampak konvergensi standar internasional.

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diproses menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif untuk membedah karakteristik laporan keuangan pada dua periode yang berbeda. Teknik analisis ini merujuk pada model Miles et al. (2014), yang menekankan pada reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Fokus analisis diarahkan secara spesifik pada empat aspek fundamental dalam siklus akuntansi, yaitu pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan sesuai dengan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Kieso et al. (2018), guna melihat secara nyata perbedaan kualitas pelaporan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi pelaporan keuangan di Indonesia melalui konvergensi IFRS telah membawa perubahan fundamental pada dasar pengukuran elemen-elemen laporan keuangan yang sebelumnya berlaku. Sebelum adopsi standar internasional ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia secara dominan mengandalkan biaya historis (*historical cost*) sebagai basis utama dalam menilai aset maupun liabilitas mereka (Schroeder et al., 2013). Pendekatan tersebut selama ini dinilai lebih objektif dan mudah diverifikasi oleh pihak eksternal karena seluruh pencatatan didasarkan secara kaku pada harga perolehan masa lalu yang didukung oleh bukti transaksi riil.

Ketergantungan pada biaya historis sering kali dianggap gagal dalam mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya serta kondisi riil perusahaan pada saat laporan keuangan diterbitkan. Seiring dengan dinamisnya perubahan pasar, nilai aset yang dicatat berdasarkan harga perolehan masa lalu cenderung menjadi tidak relevan karena tidak mampu menangkap fluktuasi nilai terkini. Oleh karena itu, peralihan standar ini menjadi krusial untuk menghasilkan informasi keuangan yang lebih bermakna, transparan, dan mampu menggambarkan posisi kekayaan entitas secara lebih akurat di mata para pemangku kepentingan.

Pasca-implementasi IFRS, terjadi pergeseran signifikan dalam praktik akuntansi di Indonesia menuju penggunaan nilai wajar (*fair value*) yang dinilai lebih responsif

terhadap dinamika pasar (IASB, 2010). Berbeda dengan metode biaya historis yang bersifat statis, penggunaan nilai wajar memungkinkan laporan keuangan untuk menyajikan kondisi kekayaan dan kewajiban entitas secara aktual sesuai dengan harga pasar terkini. Hal ini memberikan potret keuangan yang lebih realistis dan transparan, karena nilai aset dan liabilitas selalu disesuaikan dengan kondisi ekonomi yang sedang berlangsung pada tanggal pelaporan.

Perubahan mendasar ini tidak hanya sekadar persoalan teknis dalam penyajian angka-angka di neraca, tetapi mencerminkan transformasi cara pandang terhadap relevansi informasi akuntansi. Dengan mengadopsi nilai wajar, laporan keuangan bertransformasi menjadi instrumen yang lebih berorientasi pada masa depan (*forward-looking*) dan sangat berguna bagi para pembuat keputusan, terutama investor dan kreditor. Fokus utama kini terletak pada penyediaan informasi yang memiliki nilai prediksi dan konfirmasi yang kuat, sehingga para pemangku kepentingan dapat menilai kinerja dan prospek perusahaan dengan lebih akurat di tengah lingkungan bisnis yang volatil.

Meskipun penggunaan nilai wajar meningkatkan relevansi informasi keuangan bagi investor, transisi ini bukan tanpa konsekuensi. Ball (2006) mencatat bahwa pengukuran berbasis pasar cenderung menimbulkan volatilitas yang lebih tinggi dalam laporan laba rugi maupun posisi keuangan perusahaan. Fluktuasi harga pasar yang tidak stabil dapat menyebabkan angka laba yang dilaporkan menjadi lebih fluktuatif, yang pada akhirnya memerlukan pemahaman lebih mendalam dari para pemangku kepentingan agar tidak salah dalam menafsirkan kinerja perusahaan.

Guna memitigasi risiko volatilitas yang muncul akibat penggunaan nilai wajar, IFRS menuntut tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) yang jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan standar sebelumnya. Standar ini mewajibkan manajemen untuk memaparkan secara terperinci mengenai asumsi-asumsi yang mendasari, metodologi penilaian yang dipilih, serta berbagai risiko yang melekat dalam penentuan nilai suatu akun. Kewajiban ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan dapat memahami proses di balik angka-angka yang tersaji, sehingga volatilitas yang terjadi tidak dianggap sebagai ketidakpastian tanpa dasar.

Dengan adanya pengungkapan yang komprehensif tersebut, transparansi laporan keuangan perusahaan meningkat secara signifikan. Hal ini menjadi instrumen krusial dalam mengurangi asimetri informasi yang sering terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku pengelola dan pihak eksternal selaku penyedia modal (Bushman & Smith, 2001). Ketika informasi tersedia secara merata dan mendalam, kepercayaan pasar terhadap integritas laporan keuangan dapat terjaga, yang pada akhirnya akan mendukung terciptanya efisiensi pasar modal serta pengambilan keputusan investasi yang lebih berkualitas.

Dampak nyata dari penguatan transparansi dan penggunaan nilai wajar ini bermuara pada peningkatan kualitas laporan keuangan secara umum, terutama dalam aspek relevansi dan daya banding (Barth et al., 2008). Dengan mengadopsi kerangka kerja internasional, informasi yang disajikan tidak lagi hanya sekadar pemenuhan kewajiban administratif, melainkan menjadi data yang lebih bermakna dalam mencerminkan nilai ekonomi aktual. Kualitas laporan keuangan yang meningkat ini menjadi pondasi bagi para investor untuk mendapatkan kepastian atas angka-angka yang dilaporkan oleh manajemen.

Melalui standar yang seragam, laporan keuangan perusahaan di Indonesia kini memiliki bahasa bisnis yang sama dengan perusahaan global lainnya di seluruh dunia. Harmonisasi ini menciptakan efisiensi luar biasa bagi para investor internasional dalam membandingkan kinerja antarperusahaan dan antarnegara tanpa harus melakukan penyesuaian akuntansi yang rumit dan memakan waktu (Choi & Meek, 2011). Kemudahan dalam daya banding ini pada akhirnya memperkuat posisi pasar modal Indonesia dalam kancah persaingan ekonomi global, karena laporan keuangan domestik telah memenuhi standar kepercayaan internasional.

Namun, di balik peningkatan daya banding tersebut, muncul perdebatan mengenai aspek reliabilitas atau keandalan informasi. Scott (2015) menekankan bahwa penggunaan estimasi yang luas dalam penilaian nilai wajar sering kali menimbulkan keraguan terhadap objektivitas angka yang disajikan. Karena nilai wajar sering kali melibatkan input yang tidak teramati di pasar secara langsung, potensi subjektivitas manajemen dalam menentukan nilai aset menjadi tantangan besar bagi keandalan laporan keuangan.

Kondisi ini pada akhirnya menuntut profesionalisme dan kompetensi yang sangat tinggi dari para praktisi akuntansi dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Akuntan tidak lagi hanya bertindak sebagai pencatat transaksi yang bersifat administratif, tetapi harus memiliki kemampuan analitis yang tajam untuk melakukan pertimbangan profesional (*professional judgment*) yang tepat terhadap berbagai estimasi akuntansi yang kompleks (Kieso et al., 2018). Perubahan peran ini menempatkan akuntan sebagai mitra strategis yang bertanggung jawab dalam memastikan bahwa setiap angka yang tersaji mencerminkan substansi ekonomi yang sebenarnya.

Tuntutan kompetensi ini menjadi krusial karena standar berbasis prinsip memberikan ruang interpretasi yang lebih luas dibandingkan standar berbasis aturan. Tanpa kompetensi dan integritas yang memadai, fleksibilitas yang diberikan oleh IFRS justru berisiko disalahgunakan untuk kepentingan tertentu melalui praktik manajemen laba. Oleh karena itu, keberhasilan konvergensi standar internasional ini sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang mampu

menyeimbangkan antara penggunaan estimasi subjektif dengan objektivitas pelaporan keuangan.

Tantangan kompetensi tersebut menjadi potret nyata dalam implementasi IFRS di Indonesia, di mana keterbatasan sumber daya manusia yang memahami standar internasional secara mendalam masih menjadi isu sentral. Ikatan Akuntan Indonesia (2012) menyadari bahwa transisi dari PSAK lama ke standar berbasis IFRS memerlukan proses edukasi yang berkelanjutan. Banyak praktisi yang masih mengalami kesulitan dalam mengadaptasi pola pikir dari standar berbasis aturan yang kaku menuju standar berbasis prinsip yang lebih luwes namun kompleks.

Selain kendala sumber daya manusia, biaya implementasi yang tinggi juga menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan, terutama bagi perusahaan berskala kecil dan menengah. Transisi menuju standar internasional ini memerlukan alokasi dana yang signifikan untuk memodifikasi infrastruktur pendukung pelaporan keuangan. Daske et al. (2008) menjelaskan bahwa biaya untuk pengadaan sistem informasi akuntansi yang baru, penggunaan jasa penilai independen untuk menentukan nilai wajar, serta biaya audit yang lebih tinggi menjadi beban tambahan yang cukup berat bagi perusahaan.

Kebutuhan akan investasi yang besar ini menunjukkan bahwa manfaat jangka panjang dari konvergensi IFRS memerlukan pengorbanan awal yang cukup besar dari sisi manajerial dan finansial. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk siap secara teknis, tetapi juga harus memiliki ketahanan modal untuk menutupi biaya kepatuhan (*compliance cost*) yang meningkat. Perencanaan anggaran yang matang dan efisiensi dalam proses transisi menjadi kunci agar beban implementasi tersebut tidak mengganggu stabilitas operasional perusahaan secara keseluruhan.

Terakhir, efektivitas penerapan IFRS di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perbedaan mendalam pada lingkungan ekonomi dan regulasi domestik jika dibandingkan dengan negara-negara maju tempat standar ini dikembangkan. Karakteristik pasar modal yang unik serta kondisi infrastruktur hukum di Indonesia menuntut adaptasi yang tidak sederhana agar standar internasional tersebut dapat berjalan selaras dengan aturan lokal. Menurut Nobes (2011), keragaman latar belakang institusional antarnegara sering kali menciptakan tantangan tersendiri dalam mencapai konsistensi pelaporan yang benar-benar seragam secara global.

Keberhasilan jangka panjang dari proses konvergensi ini memerlukan dukungan penuh dan keterlibatan aktif dari regulator melalui pengawasan yang ketat dan berkelanjutan. Peran institusi pendidikan juga menjadi sangat krusial untuk terus meningkatkan literasi serta pemahaman mendalam mengenai IFRS di kalangan calon akuntan dan praktisi. Tanpa kurikulum yang relevan dan pelatihan yang memadai, celah antara ekspektasi standar internasional dengan implementasi di

lapangan akan terus melebar, yang berisiko mengurangi kualitas informasi keuangan yang dihasilkan.

Akhirnya, sinergi antarlembaga, mulai dari pemerintah, dewan penyusun standar, hingga dunia akademik menjadi kunci utama agar standar internasional ini benar-benar efektif. Kolaborasi yang kuat akan memastikan bahwa transisi ini tidak hanya sekadar pemenuhan aspek administratif, tetapi mampu meningkatkan daya saing ekonomi nasional secara signifikan di kancah global (IASB, 2010). Dengan harmonisasi yang matang, laporan keuangan perusahaan Indonesia akan memiliki kredibilitas yang setara dengan standar dunia, sehingga mampu menarik kepercayaan investasi internasional secara lebih luas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penerapan IFRS melalui konvergensi PSAK di Indonesia memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan, terutama dalam aspek transparansi, relevansi, dan komparabilitas. Sedangkan tantangan dalam implementasi seperti kompleksitas standar dan kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten. Maka, konvergensi IFRS merupakan langkah positif dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan Indonesia di tingkat Internasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi IFRS secara efektif.

## REFERENSI

- Ball, R. (2006). *International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and cons for investors*. Chicago: University of Chicago Press.
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). *International accounting standards and accounting quality*. Stanford: Stanford University Graduate School of Business.
- Bushman, R. M., & Smith, A. J. (2001). *Financial accounting information and corporate governance*. Rochester: Social Science Research Network.
- Choi, F. D. S., & Meek, G. K. (2011). *International accounting* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education/Prentice Hall.
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C., & Verdi, R. (2008). *Mandatory IFRS reporting around the world: Early evidence on the economic consequences*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Fitriyah, F. N., Fadhilah, K. N., & Purnama, C. (2025). Analisis Manajemen Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Publik, Manajemen dan Perbankan*, 1(2), 46-56.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar akuntansi keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- International Accounting Standards Board (IASB). (2010). *Conceptual framework for financial reporting*. London: IFRS Foundation.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate accounting* (17th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Luthfi, A., Hakim, L., Purnama, C., & Syaipudin, L. (2025). Tata Kelola Sumber Daya Manusia pada Manajemen Media Berita Kabar Mojokerto. *Almawarid: Journal of Management and Business Sciences*, 1(2), 73-80.
- Luthfi, A., Hakim, L., Purnama, C., & Syaipudin, L. (2025). Ekonomi manajerial bisnis digital monetisasi trafight pembaca di Jurnal Ngawi part of Pikiran Rakyat Media Network. *Almawarid: Journal of Management and Business Sciences*, 1(2), 81-89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nobes, C. (2011). *IFRS practices and accounting diversity*. London: ICAEW.
- Schipper, K. (2005). *The introduction of IFRS in Europe: An American perspective*. Durham: Duke University Fuqua School of Business.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2013). *Financial accounting theory and analysis: Text and cases* (11th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Toronto: Pearson Canada.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach* (7th ed.). Chichester: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sofiani, E. F., & Purnama, C. (2026). Faktor Tingkat Kepercayaan pada Pemberian Hutang KUR di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Publik, Manajemen dan Perbankan*, 2(1), 143-151.
- Syaipudin, L. (2023). Contribution Of Young Entrepreneurs In Building The Creative Economy Of Village Communities. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(1), 80-98.
- Syaipudin, L. (2023). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At SMP 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(02), 57-65.
- Syaipudin, L. (2025). Basic Content Analysis Journalism Training for Islamic Communication and Broadcasting Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 190-197.

- Syaipudin, L. (2025). Pengantar penelitian lapangan sederhana berbasis jurnalistik (Kualitatif, kuantitatif, R&D dan studi kepustakaan). Mojokerto: Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. (2022). Strategi promosi melalui pemanfaatan media sosial Instagram dalam meningkatkan penjualan pada home industry Baso Aci Mahira Lamongan. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 1(01), 31-42.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2023). Analysis traditional market revitalization for economic improvement of Kras Market Kediri. *MAR-Ekonomi: Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Rumpun Ilmu Ekonomi*, 1(02), 32-41.